

KONSTRUK DAN VALIDASI INSTRUMEN ISC-SCALE DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FAKTOR

Nadzira Juine Syifa'ayata
Arief Fahmie
Faraz

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan melakukan validasi pada instrumen alat ukur modal sosial Islam yang diberi nama *Islamic Social Capital Scale* (ISC-Scale). Alat ukur ini mengukur tingkat modal sosial masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai dalam agama Islam. Sebagai umat muslim tentunya wajib menggali berbagai ilmu berdasarkan sudut pandang agama Islam, salah satunya perancangan alat ukur ini. Untuk mengukur seberapa tinggi keberadaan modal sosial Islam dalam masyarakat dibutuhkan suatu instrumen yang valid. Sehingga peneliti merancang alat ukur untuk mengukur seberapa tinggi modal sosial Islam pada masyarakat. Penelitian ini melibatkan total 207 responden dari tiga lokasi yang berbeda yaitu desa wisata potensi halal di Pulesari dan Garongan, Turi, Sleman, Yogyakarta dan desa wisata bisnis halal rintisan di Rambeanak, Magelang, Jawa Tengah. Didukung dengan SPSS 21 peneliti melakukan analisis faktor dengan metode *eksploratori factor analysis* (EFA). Hasil dari validasi konstruk didapatkan dua aspek pembangun dari variabel modal sosial Islam yaitu *trusted islamic networking* dan *ta'awun*. Instrumen modal sosial Islam diberi nama ISC-Scale dan terdiri dari 15 aitem yang dapat mengukur tingkat keberadaan modal sosial Islam pada masyarakat. Hasil dari pengukuran ini diketahui dari 207 responden 118 responden atau sebesar 57% dari total responden diketahui memiliki modal sosial yang sangat tinggi.

Kata Kunci: *social capital, islamic social capital measurement*, skala modal sosial Islam, modal social Islam, psikologi sosial

1. Pendahuluan

Penelitian terkait modal sosial Islam masih belum banyak, dan belum ada peneliti yang merancang skala modal sosial Islam untuk mengukur tingkat modal sosial Islam pada masyarakat. Syifa'ayata (2018) menjelaskan bahwa modal sosial Islam adalah kemampuan individu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk dan mengembangkan jaringan yang menimbulkan hubungan timbal

balik daam bentuk saling memberi dan menerima manfaat. Peneliti lain yaitu Farooqi (2006) menyebutkan bahwa modals sosial islam merupakan suatu jaringan yang mendukung terciptanya hubungan yang memotivasi manusia untuk mengaplikasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan norma islam yang selalu mengalami proses pembangunan. Peneliti lain di Australia yaitu Tolsma (2008) menjelaskan bahwa modal sosial Islam merupakan aset sosial yang muncul karena adanya hubungan sosial individu melalui jaringan sosial mereka, dimana nilai-nilai keislaman berperan untuk mengembangkan jaringan tersebut serta mendukung terjalannya jaringan sosial tersebut.

Penelitian terkait modal sosial Islam belum sepenuhnya sempurna tanpa ada alat ukur yang mampu mengukur seberapa tingkat keberadaan modal sosial Islam pada masyarakat. Padahal penelitian terkait modal sosial Islam pasti akan melibatkan masyarakat. Penelitian sebelumnya, telah dilakukan pada masyarakat Soegoro-yoso dan Bawuran, Bantul oleh Isfandiari (2005). Pada penelitian tersebut dilihat pengaruh modal sosial terhadap produktifitas peternak sapi. Modal sosial memiliki peran untuk bertukar informasi mengenai cara pemeliharaan dan standar harga ternak serta untuk mendapatkan dukungan modal. Peternak juga mampu menjalin hubungan dengan jaringan di luar desa. Hasil penelitian tersebut kurang maksimal karena belum ada alat ukur yang menunjukkan seberapa tinggi tingkat modal sosial masyarakat.

Pada dasarnya sudah ada beberapa penelitian modal sosial yang menggunakan alat ukur. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2010) yang mengadaptasi skala modal sosial oleh Grootaert, Narayan, Jones, Woolcock (2004). Skala tersebut terdiri dari 16 aitem yang mengungkap tiga komponen modal sosial, yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan. Peneliti menggunakan Cronbach's Alpha Test untuk menguji reliabilitas aitem. Berdasarkan uji validitas dengan SPSS, koefisien alfa cronbach untuk variabel modal sosial adalah 0,894 dimana variabel tersebut reliabel jika nilai nya lebih dari 0,70. Sehingga alat ukur tersebut terbukti reliabel. Pengujian validitas dengan menggunakan Pearson chi-Square dengan nilai signifikansi 0,049.

Tolsma (2008) melakukan penelitian terkait aspek modal sosial Islam pada masyarakat di Australia. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan empat aspek modal sosial Islam yang dapat diterima oleh responden, yaitu inklusifitas, kesetaraan, kejujuran, dan keadilan sosial. Namun dalam penelitian tersebut tidak dirancang alat ukur. Hingga saat ini peneliti belum menemukan riset dengan menggunakan alat ukur modal sosial Islam. Penelitian terkait modal sosial Islam yang sudah ada lebih bersifat kualitatif sehingga belum dapat melakukan pengukuran pada masyarakat.

Sebagai umat muslim tentunya penting mengkaji ilmu sosial dengan dasar agama Islam agar segala aktivitas bersosialisasi terjaga dan menjaga hak asasi manusia. Namun kajian terkait alat ukur modal sosial Islam belum banyak dilakukan. Seberapa besar modal yang dimiliki oleh masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan berbasiskan nilai-nilai keislaman hingga saat ini belum dapat terukur, karena belum ada instrumen yang mengukur modal sosial Islam. Alat ukur yang sudah ada disusun dengan konsep modal sosial yang hanya memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan. Namun modal sosial Islam mengkaji lebih jauh makna modal sosial dari sudut pandang agama Islam, dimana keuntungan tidak menjadi tujuan utama melainkan sebagai alat untuk membentuk kesejahteraan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu penting dilakukan kajian mendalam terkait penyusunan instrumen yang tepat agar mampu mengukur variabel penelitian yaitu modal sosial Islam dengan valid dan reliable.

2. Metode

Partisipan

Responden dari penelitian ini adalah masyarakat dari dua desa wisata potensi halal yaitu desa wisata Pulesari dan desa wisata Garongan yang kedua terletak di kecamatan Turi, Sleman, Yogyakarta dan satu deas wisata halal rintisan Rambeanak, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Penelitian melibatkan 207 responden.

Instrumen

Peneliti merancang instrumen ISC-Scale yang terdiri dari 25 aitem favorable yang kemudian dilakukan uji validitas untuk menghasilkan aitem yang valid. Validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan skala modal sosial oleh Purwaningrum (2010) yang memiliki koefisien *alpha cronbach* untuk variabel modal sosial 0,894 ($>0,07$), variabel tersebut reliabel dan memiliki nilai validitas 0,049 yang berarti alat ukur tersebut valid. Skala ketiga yang digunakan untuk mengurangi respon kepatutan sosial adalah Skala Kepatutan Sosial dari E.S.Jaya, Hartana dan Mangundjaya (2011) yang memiliki reliabilitas (r) sebesar 0,68.

Analisis Data Penelitian

Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis yang sama kepada banyak orang, dan kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti akan dicatat, diolah dan dianalisis. Langkah awal peneliti membuat blue print dan selanjutnya dilakukan penggalan data. Metode penggalan data dilakukan dengan penggalan teori berdasarkan literatur. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode skala dan observasi. Analisis validitas konstruk didukung dengan SPSS 21 untuk melakukan analisis faktor dengan metode *eksploratori factor analysis* (EFA).

3. Hasil

Setelah dilakukan pengambilan data dilakukan tahapan uji asumsi. Analisis diawali dengan melihat reliabilitas data. Peneliti menggunakan *Alpha Cronbach* untuk melihat reliabilitas data. Berikut hasil analisis *Alpha Cronbach*.

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum Analisis Faktor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,904	25

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 207 responden dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,904. Ghazali (2011) menjelaskan suatu skala dapat dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas $>0,700$.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *ISC-Scale* memiliki homogenitas yang baik.

Salah satu syarat untuk dapat melakukan analisis faktor adalah terpenuhinya matrik korelasi dan terdapat kecocokan data secara keseluruhan. Agar asumsi tersebut dapat terpenuhi maka dilakukan perhitungan statistik lebih lanjut. Perhitungan statistik yang dapat digunakan adalah KMO (*Kaiser-Mayer-Olkin*) untuk mengukur *sampling adequacy* (kecukupan sampling). Indeks ini digunakan untuk membandingkan besaran koefisien korelasi terobservasi dengan koefisien korelasi parsial. Selain itu cara untuk mengetahui adanya korelasi yang signifikan antar variabel adalah dengan melihat nilai dari *Bartlett's test of sphericity*. *Bartlett's test of sphericity* dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah variabel saling berkorelasi atau tidak berkorelasi dalam populasi. Berikut hasil analisis KMO dan uji Bartlett.

Hasil Analisis KMO dan Uji Bartlett's

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,812
Approx. Chi-Square		2141,018
Bartlett's Test of Sphericity	Df	300
Sig.		,000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Bartlett* sebesar 2141,018 dengan signifikansi 0,000 ($<0,001$) sehingga diasumsikan terdapat korelasi yang signifikan pada variabel secara keseluruhan. Kemudian berdasarkan tabel juga diketahui nilai KMO sebesar 0,812 ($>0,5$) yang menunjukkan terdapat proporsi varians dalam variable sehingga analisis faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi data.

Setelah diketahui nilai KMO dan Bartlett telah memenuhi syarat, peneliti melakukan uji korelasi dengan melihat nilai MSA pada tabel Anti-Image Correlation. Pada tahapan ini nilai MSA pada setiap aitem harus lebih besar dari 50. Dari 25 aitem ditemukan salah satu aitem yang harus gugur karena memiliki nilai MSA dibawah 50, yaitu aitem ISC 2. Setelah dilakukan peninjauan pada nilai MSA, total aitem yang dapat melanjutkan analisis berjumlah 24 aitem.

Langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi faktor. Langkah ini hanya dapat dilakukan jika data telah memenuhi persyaratan yaitu nilai KMO, Bartlett, dan MSA. Rotasi faktor dilakukan dengan metode orthogonal, dimana metode ini akan meminimalisir jumlah indikator yang memiliki factor loading tinggi pada masing-masing faktor. Metode yang digunakan pada rotasi orthogonal adalah metode varimax dimana dengan metode ini akan menghasilkan faktor yang sederhana dan memaksimalkan jumlah varians dari faktor yang memiliki nilai loading tinggi.

Faktor dibentuk dengan menggunakan *principle component analysis* (PCA). Faktor yang fit memiliki nilai diatas 0,3 dan tidak mengalami crossloading antara aitem satu dengan aitem lainnya. Selain itu faktor yang baik setidaknya memiliki minimal tiga aitem yang mampu mengungkap faktor tersebut. Hasil akhir dari rotasi faktor dapat diamati pada tabel berikut.

Rotated Factor Matrix ^a		
	Factor	
	1	2
isc 25. Saya percaya dana iuran kas dikelola dengan baik	,846	
isc 24. Saya yakin sumbangan dana sosial disampaikan	,686	
isc 7. Ada rasa persaudaraan yang kuat diantara warga	,675	
isc 8. Warga desa kompak dan saling menjaga	,649	
isc 9. Bagi saya tetangga adalah keluarga terdekat saya	,626	
isc 6. Saya selalu menyampaikan suatu berita sesuai	,505	
isc 13. Saya membantu warga yang sedang memiliki hajat	,477	
isc 23. Saya percaya tetangga saya tidak akan menyebar	,430	
isc 12. Saya selalu menjalin hubungan baik dengan		,699
isc 17. Warga saling tolong menolong untuk		,638
isc 16. Saya bersama warga lain menolong saat salah satu		,632
isc 18. Saya merasa warga saling bahu-membahu saat		,602
isc 20. Ketika saya meminta bantuan pada warga, saya		,578
isc 15. Warga menolong saya pada saat saya mengalami		,573
isc 19. Dengan saling menolong, saya merasa banyak		,513

Extraction Method: Principal Axis Factoring.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Berdasarkan uji asumsi didapatkan dua faktor yang diberi nama *trusted islamic networking* dan *ta'awun* dengan total 15 aitem pada skala. Setelah itu dilakukan uji validitas kriteria dengan skala modal sosial oleh Purwaningrum (2010), berikut hasilnya.

Hasil Uji Normalitas ISC-Scale dan Skala Modal Sosial

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ISC_MEAN	,114	57	,062	,951	57	,021
MS_MEAN	,106	57	,167	,978	57	,393
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa *ISC-Scale* diasumsikan telah terdistribusi dengan normal, hal terbukti dengan nilai signifikansi 0,062. Kemudian untuk skala modal sosial oleh Purwaningrum (2010) memiliki signifikansi 0,167 (>0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa data dari skala modal sosial juga terdistribusi dengan normal. Karena data terdistribusi dengan normal uji korelasi selanjutnya dengan menggunakan metode korelasi *pearson product moment*.

Hasil Uji Korelasi dengan Pearson product moment

Correlations			
		ISC_MEAN	MS_MEAN
MS_MEAN	Pearson Correlation	,328	1
	Sig. (2-tailed)	,013	
	N	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Diketahui adanya korelasi yang kuat dan positif antara instrumen *ISC-Scale* dengan instrumen skala modal sosial oleh Purwaningrum (2010). Kuatnya korelasi dapat diasumsikan apabila responden memiliki modal sosial yang tinggi maka juga memiliki tingkat modal sosial yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas yang kedua untuk mengetahui reliabilitas data setelah dilakukan rotasi faktor dengan menggunakan *Cronbach Alpha Test*. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Analisis Faktor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,877	15

Berdasarkan uji reliabilitas tersebut diketahui bahwa sebaran data sudah reliabel, terbukti dari nilai reliabilitas sebesar 0,877. Setelah itu peneliti juga melakukan uji statistik dampak *bias social desirability* dengan *social desirability scale* (SDS) yang dikembangkan oleh Jaya, Hartana, dan Mangundjaya (2011), berikut hasilnya.

Hasil Uji Normalitas Instrumen SDS

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SDSMEAN	,178	57	,000	,893	57	,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi SDS sebesar 0,000 ($p > 0,05$). Sehingga untuk mengetahui korelasi antara SDS dengan ISC-Scale digunakan spearman karena uji spearman merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Hasil dari uji korelasi dengan Spearman dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil Uji Korelasi ISC-Scale dengan SDS

Correlations				
			SDS_MEAN	ISC_MEAN
Spearman's rho	SDS_MEAN	Correlation Coefficient	1,000	,428**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Melalui uji korelasi tersebut diketahui bahwa terdapat korelasi antara social desirability bias (SDB) dengan Modal Sosial Islam. Hal tersebut masih berupa asumsi yang harus dipastikan kebenarannya di lapangan. Maka dari itu peneliti melakukan observasi ke salah satu lokasi penelitian dan menemukan bahwa masyarakat memunculkan aspek-aspek modal sosial Islam.

Kemudian peneliti melakukan kategorisasi tingkat modal sosial Islam pada seluruh responden dan didapatkan hasil berikut.

Distribusi frekuensi kategorisasi tingkat modal sosial Islam

KATEGORI_ISC				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	78	37,7	37,7
	3	113	54,6	92,3
	4	16	7,7	100,0
Total	207	100,0	100,0	

Melalui perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 78 responden dari total 207 keseluruhan responden memiliki tingkat modal sosial Islam yang tinggi.

4. Diskusi

Definisi operasional dari Modal Sosial islam adalah kemampuan individu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk dan mengembangkan jaringan yang menimbulkan hubungan timbal balik dalam bentuk saling memberi dan menerima manfaat (Syifa'ayata, 2018) dengan empat aspek pembangun yaitu amanah, *tsiqah*, *ukhuwah*, dan *ta'awun* dengan total aitem pada skala pengukuran sebanyak 25 aitem.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis faktor dan diketahui bahwa faktor awal berkurang satu sehingga menjadi tiga. Berdasarkan uji asumsi didapatkan dua faktor yang kemudian diberi nama *trusted islamic networking* dan *ta'awun* dengan total 15 aitem pada ISC-Scale. Diketahui terdapat asumsi adanya korelasi antara ISC-Scale dengan SDS, namun untuk meninjau hasil asumsi peneliti melakukan observasi partisipan dimana observer berpartisipasi langsung terlibat dalam kegiatan dan situasi yang dialami objek (Arikunto, 2006). Berdasarkan observasi peneliti menangkap bahwa masyarakat memenuhi seluruh aspek modal sosial. Namun perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan skala yang lebih mampu mengungkap aspek modal sosial Islam dengan maksimal. Juga

dibutuhkan kajian lebih lanjut agar diketahui validitas prediktif pada variabel modal sosial Islam.

5. Keterbatasan Penelitian

Hingga saat ini penelitian konstruk dan validasi instrumen Skala Modal Sosial Islam (*ISC-Scale*) belum dapat dikatakan sempurna karena masih ada beberapa keterbatasan dan kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dimana melibatkan beberapa pihak diantaranya pengelola desa wisata pada lokasi wisata serta mengumpulkan data berupa fakta-fakta di lapangan untuk mendukung penelitian. Namun peneliti belum melibatkan tokoh sosial islam dalam pengembangan konstruk, sehingga peneliti meminta bantuan profesional yang telah melakukan penelitian terkait modal sosial Islam untuk melakukan verifikasi konstruk sekaligus menjadi validator ahli.
- b. Angket dipilih oleh peneliti sebagai salah satu instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data. Tentunya dalam proses penyebaran angket terdapat kendala, diantaranya jumlah responden yang banyak dengan keterbatasan waktu sehingga peneliti membutuhkan bantuan dalam proses tersebut. Peneliti bekerjasama dan dibantu pengelola wisata pada lokasi penelitian untuk membantu proses pengambilan data.
- c. Masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi norma dan akan selalu berusaha diterima oleh lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan adanya kekhawatiran peneliti akan keakuratan penelitian. Sehingga peneliti menggunakan social desirability scale yang diadaptasi oleh Jaya, Hartana, dan Mangundjaya (2011). Melalui instrumen tersebut peneliti dapat lebih berhati-hati dalam mengungkap hasil analisis pada masyarakat.
- d. Hasil analisis pada instrumen SDS tidak menunjukkan adanya korelasi dengan *ISC-Scale*, namun peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara melakukan observasi partisipasi untuk meninjau ulang apakah masyarakat memang telah memenuhi aspek modal sosial Islam seperti hasil yang ditunjukkan melalui analisis yang telah dilakukan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Modal Sosial islam adalah kemampuan individu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk dan mengembangkan jaringan yang menimbulkan hubungan timbal balik dalam bentuk saling memberi dan menerima manfaat. Aspek pembangun dari konstruk modal sosial Islam terdiri dari dua aspek, yaitu *trusted islamic networking* dan *ta'awun*. Instrumen ISC-Scale memiliki korelasi positif dengan skala modal sosial dengan cukup kuat. Hal ini menunjukkan warga yang memiliki modal sosial Islam yang tinggi juga memiliki modal sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Rekomendasi

Peneliti selanjutnya dapat memperdalam konstruk teoritis modal sosial Islam dengan melibatkan literatur yang lebih kompleks dan narasumber yang terlibat pada bidang pengembangan sosial khususnya yang memiliki dasar pengembangan psikologi sosial Islam. Kemudian juga dilakukan pengembangan konsep dan teori modal sosial Islam dengan variasi responden lebih beragam, sehingga akan lebih diketahui reliabilitas dari instrumen yang telah dibuat. Dilakukan validasi prediktif untuk mengetahui prediksi kemunculan variabel dengan keberadaan variabel modal sosial Islam pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *Socius*, 12.
- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Teks pidato pengukuhan guru besar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Atmadja, Nengah, B., Anantawikrama, & Widiastuty, N. M. A. (2010). Penyertaan modal sosial dalam pengembangan pariwisata dan implikasinya terhadap desa-desa pada kawasan wisata Ubud, Giyanyar, Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora*, 4.

- Baker, W. (2000). *Achieving success through social capital: Tapping the hidden resources in your personal and business networks*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cahyono, B., & Ardian, A. (2012). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di kabupaten wonosobo. *Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management* 1(1), 131-144.
- Cohen, D., & Prusak, L. (2001). *In good company: How social capital makes organisations work*. Boston: Harvard Business School Press.
- Ghozali, H. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss19*. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Grootaert, C. (1999). *Social capital, household welfare and poverty in Indonesia*. Washington DC: World Bank.
- Isfandiari, S. (2005). The effect of social capital to rural community's productivity: A case study of Segoroyoso and Bawuran village, Bantul Regency, Yogyakarta Province. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Jaya, E.S., Hartana, & Mangundjaya. (2011). Detecting the existence of the social desirability bias in a behavioral research variable. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8.
- Leana, C., & Frits, P. (2006). Modal sosial and organizational performance: evidence from urban public schools. *Organization Science Journal*, 17. DOI: 10.1287/orsc.1060.0191.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23.
- Portes, A. (1998). Social capital: its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology* 24, 1-25.
- Purwaningrum, Y. (2010). The influence of social capital and leadership on the different outcomes of participation. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- _. (1995). *The prosperous community-social capital and public life*. American Prospect. Washington DC: World Bank.
- _. (2007). 'E pluribus unum: diversity and community in the twenty first century. *Scandinavian Political Studies*, 30. DOI: 10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x.
- Syamni, G. (2010). Profil modal sosial suatu kajian literatur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (17)2, 174-182. <https://doi.org/10.1108/10569211011057245>.

- Syifa'ayata, N. J. (2018). Konstruksi teoritis dan validasi instrumen "skala modal sosial islam (isc-scale)" dengan menggunakan analisis faktor. *Tesis*. Universitas Islam Indonesia
- Weaver, R., & Nazim, H. (2012). Social capital, human capital, and economic well-being in the knowledge economy: results from Canada's general social survey. *Journal of Sociology & Social Welfare*, 39(3), 31-53.
- Yulianto, T. S. (2015). Modal sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Pentingsari dan Sambi Kabupaten Sleman. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.